

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki arti penting yang menempatkannya pada strata tertinggi dalam kebutuhan manusia karena pendidikan sebagai barometer kemajuan pada suatu peradaban. Suatu negara dapat dikatakan maju juga dilihat dari tingkat pendidikan Negara tersebut. Sehingga menjadi tidak heran jika suatu Negara mengatur pendidikan. Selain itu, pendidikan dijadikan suatu persoalan yang sangatlah penting dengan demikian pendidikan selalu dibenahi dengan sebaik mungkin di negara tersebut. Bahkan beberapa sekolah di Indonesia ada yang menirukan sistem pendidikan di Negara maju dengan tingkat pendidikan yang tinggi.¹

Di Indonesia pendidikan menjadi tanggung jawab Negara seperti yang di jelaskan dalam UUD 1945 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kemudian undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan tentang sistem pendidikan Nasional, di sebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Sesuai dari definisi tersebut dapat dilihat bahwasannya usaha pendidikan berupaya untuk mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dengan maksimal sehingga terwujudnya suatu kepribadian yang baik pada dirinya. Dengan harapan pendidikan dapat membawa peserta didik ke arah kualitas kehidupan yang sebaik-baiknya.

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran di sekolah, maka dari itu ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah salah satunya adalah Matematika. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang membutuhkan pemahaman bukan retorik. Oleh karena itu, pendidik harus mengajarkan peserta didik untuk

¹ Munir Yusuf, “Pengantar Ilmu Pendidikan,” *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*, 2018, 126.

² Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, Cetakan Ke II (Jakarta: Visimedia, 2007).

memahami dan menerapkan konsep matematika menggunakan berbagai metode penyelesaian yang sederhana hingga penyelesaian kompleks. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan matematis saja, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk berfikir logis dan dapat berfikir dengan kritis saat memecahkan masalah. Melalui matematika, peserta didik tidak hanya didorong untuk memecahkan soal rutin, tetapi lebih difokuskan pada masalah yang muncul dalam kegiatan sehari-hari.³ Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memiliki arti penting dalam kehidupan. Dengan adanya pembelajaran matematika tersebut setiap peserta didik dapat mengembangkan berbagai kemampuan matematis.⁴ Ada lima macam kemampuan matematis yaitu (1) kemampuan pemahaman matematika; (2) kemampuan pemecahan masalah matematik; (3) kemampuan penalaran matematik; (4) kemampuan koneksi matematik; (5) kemampuan komunikasi matematik.⁵

Pembelajaran matematika selalu ada dalam pendidikan formal di Indonesia yang dimulai dari TK, SD, SMP, SMA dan bahkan di perguruan tinggi. Tujuan pembelajaran matematika adalah (a) Pemahaman konsep matematika, menjelaskan keterkaitan konsep-konsep tersebut, dan menggunakan konsep atau algoritma matematika. (b) Menjelaskan konsep dan pernyataan matematika, melakukan manipulasi matematika dalam konteks umum, menggunakan pemikiran logis tentang pola dan karakteristik, atau membuat argumen yang kuat. (c) Memecahkan masalah: memahami masalah dengan baik, membuat model matematika, menyelesaikannya, dan menjelaskan hasilnya. (d) Mengkomunikasikan konsep dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan kondisi atau permasalahan saat ini. (e) Memahami betapa pentingnya matematika bagi setiap siswa Dalam pembelajaran matematika.⁶

³ D Fitriyani and I Nurhikmayati, "Analisis Kesalahan Literasi Matematis Siswa Berdasarkan Prosedur Newman," *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2020, 61–72, <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/seminasfkip/article/view/302>.

⁴ Tri Susan Rahayu Arinta Selfara, Rica Wijayanti, and Ria Faulina, "Pengaruh Model Quantum Learning Berbantu Media Roda Putar Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa," *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 7, no. 1 (2022): 80–88, <https://doi.org/10.23969/symmetry.v7i1.5617>.

⁵ Muhammad Fajri, "Kemampuan Berfikir Matematis Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21," *LEMMA* III, no. 2 (2017): 1–11, <https://dx.doi.org/10.22202/jl.2017.v3i1.1884>.

⁶ S Wardhani, *Analisis SI Dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs Untuk Optimalisasi Pencapaian Tujuan*, 2008.

Berdasarkan uraian di atas siswa harus memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika. Siswa menggunakan kemampuan matematis mereka untuk memahami pengetahuan dan memecahkan masalah. Guru harus memberikan motivasi serta mendorong peserta didik untuk belajar dengan baik dan meningkatkan pemahaman konsep matematis mereka. Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menghadapi berbagai masalah, Oleh karena itu, pemahaman konsep matematis adalah kunci pembelajaran matematika. Tidak semua masalah matematika merupakan masalah. Jika pertanyaan menunjukkan adanya tantangan yang tidak dapat diselesaikan oleh prosedur biasa yang sudah diketahui siswa, pertanyaan itu akan menjadi masalah. Akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit peserta didik yang masih menganggap bahwa matematika adalah pembelajaran yang mereka rasa sulit dan membosankan.

Ada beberapa Faktor penyebab kesulitan belajar matematika yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kesehatan tubuh kurang optimal, kemampuan penginderaan yang kurang, kecerdasan peserta didik rendah, minat belajar rendah, dan motivasi belajar yang rendah. Sedangkan faktor eksternal diantaranya kesulitan materi yang sedang dipelajari, tempat belajar, kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar peserta didik, suasana rumah yang kurang aman, lingkungan masyarakat, dan pengaruh media massa yang mencakup HP serta Televisi.⁷ Berdasarkan dari dua faktor tersebut mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika seperti kesulitan dalam memahami konsep, keterampilan dalam menghitung serta pemecahan masalah. Dengan demikian dapat menghambat keberhasilan peserta didik dalam belajar mereka.

Selain faktor-faktor diatas penggunaan model dan media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung karena dapat mempengaruhi motivasi dan pemahaman materi yang disampaikan. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah dapat membentuk sikap ilmiah positif, membentuk keterampilan belajarnya, dan meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pembelajaran.⁸ Maka dari itu penggunaan model pembelajaran yang

⁷ Sri Ayu, Sekar Dwi Ardianti, and Savitri Wanabuliandari, "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, no. 3 (2021): 1611, <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>.

⁸ Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa," no. 1989 (2017): 9–16.

tepat sangat penting di dalam pembelajaran matematika karena dapat mempengaruhi pemahaman konsep matematis peserta didik.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru di SMP Terpadu Hadziqiyah Nalumsari Jepara diperoleh bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran matematika, peserta didik masih menganggap bahwa pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang susah, contohnya pada aspek pemahaman konsep peserta didik. Guru menyampaikan materi yang hanya bersifat informasi serta peserta didik dilatih menyelesaikan banyak soal tanpa pemahaman yang mendalam. Pemahaman berarti proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan (KBBI). Sedangkan konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompokkan objek ke dalam contoh dan non contoh. Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran matematika di kelas VIII adalah model pembelajaran konvensional dan penugasan. Metode konvensional digunakan oleh pendidik karena pendidik beranggapan bahwa siswa tidak dapat memahami materi jika tidak ada penjelasan yang cukup dari guru. Akan tetapi disisilain proses belajar matematika yang berlangsung di kelas terasa sangat membosankan. Alasannya, bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika memang sangatlah monoton, siswa diberikan penjelasan materi dan selanjutnya diperintahkan mengerjakan soal. Hal ini membuat mereka tidak tertarik untuk belajar. Tidak mengherakan lagi, ketika guru menjelaskan materi, masih sering ditemukan siswa yang bercanda dengan teman yang lain. Selain itu, pada saat mengerjakan tugas, siswa menyontek pekerjaan teman tanpa memahami langkah-langkah pengerjaannya. Tentu ini bukanlah hal yang baik untuk perkembangan siswa sebagai peserta didik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa rendah.

Model pembelajaran konvensional berperan aktif bagi guru saja sedangkan siswa hanya duduk, mendengarkan, dan mencatat, selain itu penggunaan media pembelajaran juga sangat jarang sekali digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang paham dengan materi yang disampaikan karena yang berperan aktif pada saat proses pembelajaran adalah guru bukan siswanya. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah, hasil belajar ulangan harian siswa kelas VIII dapat dilihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1 Ulangan Harian Peserta Didik
Kelas VIII SMP Terpadu Hadziqiyyah Nalumsari Jepara**

Kelas	Nilai Siswa (x)		Jumlah
	$x < 70$	$x \geq 70$	
VIII A	10	12	22
VIII B	12	8	20
VIII C	14	8	22
Jumlah	36	28	64

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwasanya kompetensi siswa dalam pembelajaran Matematika masih belum tercapai. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang diberikan sekolah untuk pembelajaran matematika kelas VIII SMP Terpadu Hadziqiyyah Nalumsari Jepara yaitu 70. Dari Tabel 1.1 terlihat bahwasanya terdapat 36 siswa yang tidak mencapai nilai KKM dan 28 siswa yang sudah mencapai KKM. Persentase kumulatif hasil ujian pada Tabel 1.1 sebesar 44% siswa tuntas dan 66% belum tuntas. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa belum tercapai dengan baik.

Dari soal harian tersebut peneliti menganalisis soal dan jawaban yang sesuai dengan indikator kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Soal ulangan tersebut untuk nomor 1 menggunakan indikator (1) Menyatakan ulang tentang konsep yang sudah dipelajari. Soal nomor 2 menggunakan indikator (2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya. Soal nomor 3 menggunakan indikator (3) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Soal siswa pada ulangan harian materi penyajian data yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1 Soal Ulangan Harian Materi Penyajian Data

1. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang sampel dan populasi?
2. Pak Najib ingin mengambil berat ikan mujair yang di piara didalam kolam, untuk keperluan itu ia mengambil secara acak 10 ekor ikan dari setiap kolam. Tentukan sampel dan populasi dari permasalahan tersebut?
3. Rata-rata tinggi siswa pria 135 cm dan rata-rata siswa wanita 140 cm. Jika banyak siswa semuanya 40 orang dan rata-rata tinggi seluruhnya 130 cm, maka banyak siswa pria adalah?

Adapun hasil jawaban siswa ulangan harian materi penyajian data kemampuan pemahaman konsep matematis dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.2 Jawaban Siswa Pada Ulangan Harian Materi Penyajian Data

- ① Sampel adalah sebagian data, populasi adalah semua data. ③
- ② Sampel = menangkap 10 ekor.
Populasi = sama dengan sampel mengambil 10 ekor ikan. ①
- ③ 40 orang. ①

Jawaban nomor 1 indikator pertama yang belum terpenuhi adalah menyatakan ulang sebuah konsep. Karena siswa yang menjawab belum mampu menjelaskan konsep dengan seutuhnya. Indikator kedua yang belum terpenuhi adalah mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya. Siswa belum bisa mengklasifikasikan dengan baik masih bingung antara sampel dan populasi dalam soal cerita. Indikator selanjutnya yang belum terpenuhi adalah mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Pada indikator ini lebih banyak siswa yang memilih mengkosongkan jawabannya dan menjawab dengan asal-asalan.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru matematika dan beberapa siswa, dan kemudian peneliti melakukan analisis soal ulangan harian siswa mengenai kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di SMP Terpadu Hadziqiyah Nalumsari Jepara, peneliti menyimpulkan bahwa terkait motivasi belajar dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih dikategorikan rendah. Untuk memperbaiki motivasi belajar dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, perlu adanya upaya perbaikan masalah yang ada yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tertentu untuk membantu motivasi belajar dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *Teams Games Tournament (TGT)* berbantuan media Pembelajaran *Spinning Wheel*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* melibatkan kerjasama siswa dalam kelompok, tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu, dan skor ditambahkan setelah kuis. Kelompok juga dipertandingkan dalam

permainan edukatif. Oleh karena itu, setiap anggota harus memahami materi sebelum berpartisipasi dalam kuis dan game. *Teams Games Tournament* (TGT) memiliki beberapa kelebihan. Salah satu manfaatnya adalah siswa menjadi lebih terlibat dalam belajar, siswa menjadi bersemangat dalam belajar, dan siswa memperoleh pengetahuan bukan hanya dari guru tetapi juga dari konstruksi siswa sendiri. Ini juga dapat menumbuhkan sikap positif seperti toleransi, kerja sama, dan menerima pendapat orang lain, antara lain.⁹ Model Kooperatif tipe TGT yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan media Pembelajaran *Spinning Wheel* diharapkan akan menghasilkan minat dan motivasi di antara peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah matematika yang telah terbukti sulit dipahami secara historis. *Spinning Wheel* terdapat roda putar yang digunakan untuk memilih soal secara acak. Keunggulan dari *Spinning Wheel* adalah dapat memutar roda putar serta mengatur kartu yang didapatkan dari kantong soal atau amplop soal, hal ini dapat membangkitkan semangat anak sehingga tidak merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁰ Tujuan penggunaan media pembelajaran *Spinning Wheel* adalah untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika sehingga mereka dapat dengan mudah memahami konsep matematika yang disampaikan pendidik. Keterkaitan antara model pembelajaran TGT berbantuan dengan media pembelajaran *Spinning Wheel* dengan motivasi belajar adalah pada model pembelajaran TGT mengutamakan kerja sama dalam tim ketika dipadukan dengan media pembelajaran *Spinning Wheel* bisa menambah unsur kejutan dan interaktif dalam tournament, ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa akan lebih termotivasi karena merasa lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui kerja sama tim maupun pada kegiatan permainan pada sesi tournament yang menggunakan *Spinning Wheel*.

Kemampuan pemahaman konsep matematis Peserta didik adalah kemampuan untuk memahami konsep, memberikan pengertian sebenarnya materi yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya hafalan saja, Sebagaimanapun, pemahaman peserta

⁹ Isnaeni, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournament) Terhadap Motivasi belajar Siswa Kelas VII SMP N 2 Takalar,” *PENDIDIKAN MATEMATIKA 2* (2016): 10.

¹⁰ Azhar Arsyad and Asfah Rahman, “Media Pembelajaran,” *Jurnal*, no. 1 (2015): 23–35, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=968536#>.

didik lebih mengetahui konsep matematika.¹¹ Kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dapat diukur menggunakan indikator, diantaranya yaitu mengungkapkan ulang suatu konsep, mengkategorikan objek-objek menurut sifat tertentu, memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, menyajikan konsep dalam beragam bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, memakai memanfaatkan dan memutuskan prosedur atau operasi tertentu, serta mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.¹²

Adapun kaitan antara model pembelajaran TGT berbantuan media pembelajaran *Spinning Wheel* terhadap kemampuan pemahaman konsep adalah pada langkah presentasi kelas dan belajar kelompok terdapat indikator pemahaman konsep pertama, yaitu menyatakan atau mengungkapkan kembali konsep yang telah dipelajari. Pada langkah tournament yang menggunakan berbantuan media pembelajaran *Spinning Wheel* terdapat indikator pemahaman konsep kedua, yaitu mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya. Terdapat indikator pemahaman konsep ketiga memberikan contoh dan noncontoh dari konsep. Terdapat indikator pemahaman konsep keempat menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis. Terdapat indikator pemahaman konsep kelima mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep. Terdapat indikator pemahaman konsep keenam menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu. Dan indikator pemahaman konsep ketujuh mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Serta model pembelajaran TGT berbantuan media pembelajaran *Spinning Wheel* mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang positif kepada peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmadhani Nastiti, Sigit Santosa dan Sri Sumaryati dengan judul Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Teams Games Tournaments Berbantuan Roda Putar Akuntansi Berbasis E-Learning menunjukan bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe TGT berbantuan media Roda Putar Akuntansi berbasis e-learning dapat

¹¹ Lia Anggi Puspitasari, Ahmad Jazim, Linuhung Nego, "Pengaruh Model MEA (Means-End-Analysis) Disertadi Strategi Pemberian Tugas Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa," Prosiding Seminar Nasional 3 (2017): 96–101.

¹² Dona Dinda Pratiwi, "Pembelajaran Learning Cycle 5E Berbantuan Geogebra Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis", Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 7, No. 2, 2016, h. 191-202

meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata semua indikator motivasi belajar siswa mata pelajaran akuntansi dasar pada siklus II sebesar 85,07%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa telah mencapai indikator penelitian yaitu 75%. Hasil tersebut menunjukkan motivasi belajar siswa telah mencapai indikator ketercapaian penelitian sesuai dengan hipotesis yaitu “Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif TGT berbantuan media (Roda Putar Akuntansi) ROTASI berbasis e-learning dapat meningkatkan motivasi belajar akuntansi siswa SMK”.¹³

Selain Berdasarkan penelitian diatas penelitian yang dilakukan oleh Lulu Frida Oktavia yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Berbantu Media Roda Putar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Cahaya dan Alat Optik Kelas VIII SMP/MTs. Hasil penelitian ini menunjukan Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantu media roda putar, dengan meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perbandingan nilai post test kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai Asymp. Sig 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian berdasarkan pada penelitian diatas membuktikan bahwa model pembelajaran TGT berbantuan media pembelajaran *Spinning Wheel* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dari paparan yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan Media Pembelajaran *Spinning Wheel* terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Kelas VIII ”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran TGT berbantuan Media Pembelajaran *Spinning Wheel*, siswa yang diajar dengan model pembelajaran TGT dan siswa yang diajar model pembelajaran konvensional?

¹³ Rachmadhani Nastiti, Sigit Santosa, and Sri Sumaryati, “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model *Teams Games Tournaments* Berbantuan Roda Putar Akuntansi Berbasis E-Learning,” *Tata Arta UNS* 6, no. 3 (2020): 97–110.

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran TGT berbantuan Media Pembelajaran *Spinning Wheel*, siswa yang diajar dengan model pembelajaran TGT dan siswa yang diajar model pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran TGT berbantuan Media Pembelajaran *Spinning Wheel*, siswa yang diajar dengan model pembelajaran TGT dan siswa yang diajar model pembelajaran konvensional.
2. Untuk menguji perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran TGT berbantuan Media Pembelajaran *Spinning Wheel*, siswa yang diajar dengan model pembelajaran TGT dan siswa yang diajar model pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah
Sekolah dapat mengetahui kemampuan dan kondisi siswa tentang apa saja metode dan media pembelajaran yang cocok serta sesuai dapat mengikuti zaman untuk diterapkan di kelas serta memperbaiki kualitas program belajar.
2. Bagi Guru
Sebagai rujukan dalam merancang suatu program pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
3. Bagi Siswa
Diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi dan memahami konsep matematika yang selama ini masih dianggap sulit.
4. Bagi Peneliti
Memberikan informasi mengenai suatu pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan penggunaan Media Pembelajaran *Spinning Wheel* kemudian pengaruhnya dalam proses belajar mengajar sebagai rujukan atau referensi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Gambaran umum proposal penelitian ini dapat diketahui dengan mudah untuk pembahasan penelitian yang berkaitan dengan Efektivitas model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT berbantuan

Media Pembelajaran *Spinning Wheel* terhadap motivasi belajar siswa dan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VII SMP SMP Terpadu Hadziqiyah Nalumsari Jepara secara mendetail. Sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu :

1. Bagian awal
Bagian awal meliputi : halaman judul, kata pengantar, daftar isi.
2. Bagian utama
Bagian utama meliputi :
 - BAB I : Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
 - BAB II : Kajian pustaka, yang terdiri atas kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.
 - BAB III : Metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sample, desain dan definisi operasional variable, uji validitas dan realibilitas instrument, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
 - BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari atas gambaran objek penelitian, analisis data dan hasil pembahasan.
 - BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran serta penutup dari penelitian ini disajikan dibagian ini.
3. Bagian akhir
Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran